

# Membangun Kebun Bibit Unggul: Sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat

Oleh Anang Setiawan dan Pratiknyo Purnomosidhi

*“Kami sangat senang bisa belajar dan menambah pengetahuan serta pengalaman untuk membuat bibit unggul” kata Pak Hamdan.*

*Beliau adalah ketua kelompok tani Ingin Maju di Desa Seumara, Kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat. Melalui program NOEL – ICRAF, kelompok tani Ingin Maju menjadi salah satu kelompok tani terpadu di lingkungan Kabupaten Aceh Barat.*

Kata Aceh bukan hanya sekedar nama dari propinsi paling ujung Indonesia, tetapi merupakan suatu kepanjangan dari Air, Cadangan Emas dan Hutan. Kumpulan kata-kata tersebut mengandung makna sebagai suatu perwujudan potensi kekayaan alam yang ada di dalamnya untuk dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Begitulah masyarakat Aceh mengartikan nama

tempat tinggalnya yang sangat kaya akan sumber daya alam.

Beberapa literatur sejarah menyebutkan bahwa masyarakat Aceh memiliki sistem budidaya tanaman yang mencampurkan tanaman buah-buahan dan tanaman keras dalam sebidang lahan, atau dalam bahasa lokal sering disebut “kebun dumpeu na” yang artinya adalah 'kebun serba ada'. “Kebun dumpeu na” yang dalam istilah asing dikenal sebagai agroforest memegang peranan penting bagi penghidupan masyarakat, karena sebagian besar sumber mata pencaharian masyarakat Aceh terutama di pedesaan berasal dari hasil kebun agroforest.

Bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh tahun 2004 mengakibatkan semua daerah di pesisir barat Aceh hancur, termasuk areal kebun dumpeu na mereka. Hancurnya kebun berarti hancur pula penghidupan sebagian masyarakat, terutama yang tergantung pada hasil kebun. Namun demikian, kehancuran bukanlah akhir dari kehidupan. Berbagai lembaga, baik swasta maupun pemerintah, dari luar maupun dalam negeri berupaya membantu masyarakat untuk membangun kembali Aceh.

Pada tahun 2007 dengan bantuan dana dari CIDA (Canadian International Development Agency), ICRAF dan Winrock International bekerja sama melaksanakan program pembangunan

pembibitan unggul melalui program NOEL (*Nursery of Excellent*). Kegiatan ini dilakukan di tiga kabupaten di Propinsi Nangroe Aceh Darussalam yaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Jaya dan Pidie. Salah satu fokus kegiatannya adalah merehabilitasi lahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pembuatan pembibitan unggul. Dasar pemikirannya adalah karena rendahnya kualitas bibit lokal yang tersedia, sehingga ketergantungan bibit kepada penangkar bibit dari Sumatra Utara menjadi tinggi. Padahal keberadaan bahan material untuk membuat pembibitan tersedia cukup melimpah di Aceh.

Kegiatan pembangunan pembibitan unggul dilakukan dalam beberapa tahap, meliputi: (1) pemilihan kelompok dampingan pembibitan, (2) penyiapan benih dan lahan, (3) pelatihan dan praktek serta penanaman. Konsultasi dan diskusi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat lokal/international, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, dayah (pesantren) dan tokoh masyarakat juga dilakukan untuk berbagi informasi mengenai kegiatan pembibitan yang dilaksanakan

## Pembangunan pembibitan unggul di Aceh Barat

Setelah melakukan serangkaian proses seleksi, di Aceh Barat dipilih 10 kelompok dampingan dalam program NOEL. Kelompok tersebut berada di Kecamatan Panteu Ceureumen, Kaway XVI, Samatiga, Woyla Barat dan Timur. Dua kelompok diantaranya adalah kelompok wanita. Pendekatan



*Atas: pengenalan program pembangunan pembibitan.  
Tengah: proses pelatihan perbanyak bibit.  
Bawah: persiapan lahan. (foto: Anang Setiawan, Andi Prahmono)*

kelompok dilakukan karena mempermudah penyampaian materi, mempercepat proses penyebaran dan proses bekerja akan lebih efisien dan optimal.

Tahap lanjutan setelah terpilih kelompok yang akan didampingi dalam pembangunan pembibitan adalah menyiapkan bibit. Bibit yang dipilih disesuaikan dengan keinginan kelompok dampingan antara lain karet dan coklat untuk tanaman perkebunan, durian, sawo, rambutan, jeruk dan mangga untuk tanaman hortikultura.

Tahap terakhir dari kegiatan NOEL adalah pelatihan dan praktek yang dilakukan di setiap kelompok oleh petani terampil dengan didampingi ahli pembibitan. Materi pelatihan yang diberikan meliputi: pembuatan persemaian, perbanyak vegetatif tanaman (okulasi, sambung, cangkok), pembuatan pupuk kompos, pembuatan pupuk cair, pola tanam dengan sistem tumpang sari atau agroforestri dan pelatihan pemasaran.

Dengan melihat upaya yang telah dilakukan oleh ICRAF-Winrock International dalam program NOEL ini beberapa lembaga swadaya masyarakat nasional maupun internasional tertarik pula untuk membuat pembibitan unggul, sehingga permintaan pelatihan tersebut meningkat. Disamping itu, semakin banyak pula bermunculan pembibitan-pembibitan mandiri yang dikelola perorangan.

Bibit unggul tanaman yang diperoleh setelah akhir kegiatan ini sebagian ditanam di lahan anggota dan selebihnya dijual ke pasar lokal. Penjualan bibit dilakukan untuk memberikan contoh kepada masyarakat agar dapat meningkatkan pendapatan anggota kelompok dari usaha pembibitan mandiri dan mendorong masyarakat untuk menanam bibit unggul sehingga mendapatkan kualitas produksi yang lebih baik. Bapak Hamdan dan Bapak Kurdi, anggota kelompok di Kecamatan Panteu Ceureumen, sudah berhasil menjual bibit ke masyarakat sekitar. *Stump* karet yang sudah diokulasi dijual dengan harga Rp. 3000/batang dan bibit satu payung dalam polibek dijual dengan harga Rp. 8000/batang.

Bibit coklat setinggi 50 cm dengan daun yang sudah tua dijual seharga Rp. 3000/batang.

Meskipun kelompok-kelompok pembibitan yang dilatih selama program NOEL telah mampu memproduksi bibit sendiri, namun masih ada kendala yang perlu dipecahkan bersama, yaitu belum adanya sertifikat bibit yang dihasilkan. Tanpa ada sertifikat, bibit yang dihasilkan kurang mampu bersaing dengan penangkar skala besar yang sudah mempunyai jaringan sampai ke luar Aceh Barat, karena salah satu syarat untuk ikut dalam tender pemerintah adalah sertifikat pembibitan. Oleh karena itu, tugas program NOEL tidak hanya berhenti pada pelatihan saja, namun juga berupaya membantu kelompok-kelompok pembibitan yang telah terbentuk agar dapat terlibat dalam kegiatan penyediaan bibit untuk pemerintah melalui dinas terkait sehingga pembangunan pembibitan tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat.

Pada bulan Maret 2010, akhirnya tiga lokasi pembibitan binaan program NOEL di Aceh Barat mendapatkan TRUP (Tanda Registrasi Usaha

Perbenihan), yaitu pembibitan karet dari kelompok "Sayang Konbactut" di Desa Blang Luah, Woyla Barat, gabungan kelompok tani "Ingin Maju" di desa Seumara dan usaha pembibitan susulan milik Pak Kurdi di Desa Lhok Guci, Panteu Ceureumen.

Program peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan dan rehabilitasi kebun dengan menggunakan bibit unggul di Aceh Barat dapat terus berlangsung jika pemerintah daerah melalui dinas terkait bekerjasama dengan kelompok tani terampil yang sudah dibina melalui program NOEL. Kedepannya, sentra pembibitan di beberapa kecamatan di Aceh Barat dapat dibangun dengan jenis tanaman sesuai dengan kebutuhan daerah. Pembangunan lokasi pembibitan bisa bekerjasama dengan petani terampil, sehingga bisa menyerap tenaga kerja di sekitar pembibitan. Keperluan bibit-bibit tertentu bisa dilakukan satu tahun sebelum bibit digunakan dan disesuaikan dengan musim biji. Pembentukan kelompok pembibitan baru dapat pula dilakukan dengan mempertimbangkan kekerabatan keluarga sehingga antar anggota kelompok lebih kompak dan terorganisir.



Praktek okulasi buah dan karet. (foto: Andi Prahmono, Anang Setiawan)